

**GELAR ANAK ALLAH DALAM INJIL MARKUS:
SUATU TELAHAH KRISTOLOGIS NARATIF**Jona Perangin-angin¹, Arihta²

Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Medan

john.praja@gmail.com**Abstract**

This study aims to examine the meaning of the title “Son of God” in the Gospel of Mark through a narrative exegetical and Christological approach. The research focuses on key passages containing this title, namely Mark 1:1; 1:11; 3:11; 5:7; 9:7; 14:61-62; and 15:39. The study employs a qualitative method using library research and biblical textual analysis. Data were collected from the Bible, academic books, and relevant theological journal articles. The findings reveal that the title Son of God serves as the centrchristological theme that shapes the entire narrative structure of Mark’s Gospel. Mark progressively develops Jesus’ identity as the Son of God through the testimony of the narrator, divine declarations, confessions of unclean spirits, the transfiguration event, Jesus’ own confession, and finally the cross. The study further demonstrates that Markan Christology is closely connected with the themes of suffering, discipleship, and the universal mission of the church. Jesus’ identity as the Son of God reaches its climactic revelation in the crucifixion, which is understood not as a failure but as the ultimate manifestation of divine obedience and salvific work. The contribution of this study lies in its integration of narrative exegesis and systematic theological reflection, providing a more comprehensive understanding of the title Son of God in the Gospel of Mark and its relevance for contemporary ecclesial life.

Keywords: Biblical Theology; Christology; Cross; Discipleship; Gospel of Mark; Son of God; Systematic Theology.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna gelar “Anak Allah” dalam Injil Markus melalui pendekatan eksegesis naratif dan refleksi Kristologis. Fokus penelitian diarahkan pada analisis teks-teks utama yang memuat gelar tersebut yang memuat gelar tersebut, yaitu Markus 1:1; 1:11; 3:11, 5:7; 9:7; 14:61-62; dan 15:39. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis teks biblika. Data diperoleh dari Alkitab, buku-buku akademik, serta artikel-artikel jurnal teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gelar Anak Allah merupakan tema Kristologis sentral yang membentuk keseluruhan narasi Injil Markus. Markus mengembangkan identitas Yesus sebagai Anak Allah secara progresif melalui kesaksian narrator, suara ilahi, pengakuan roh-roh jahat, peristiwa transfigurasi, pengakuan Yesus sendiri, dan akhirnya pengakuan perwira Romawi di bawah salib. Penelitian ini juga menemukan bahwa Kristologi Markus Memiliki hubungan yang erat dengan tema penderitaan, pemuridan dan misi universal gereja. Identitas Yesus sebagai Anak Allah mencapai puncak pewahyuannya dalam peristiwa salib, yang dipahami bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai manifestasi ketaatan dan karya keselamatan Allah. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan eksegesis naratif dan refleksi teologi sistematik sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai gelar “Anak Allah” dalam Injil Markus dan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini.

Kata Kunci: Anak Allah, Eksegesis, Injil Markus, Kristologi, Pemuridan, Salib, Teologi Sistematik, Teologi Biblika

Pendahuluan

Dalam teologi kekristenan, terutama dalam teologi Perjanjian Baru, kristologi merupakan salah satu tema sentral, karena identitas dan karya Yesus Kristus ada di dalam Perjanjian Baru. Identitas atau silsilah Yesus Kristus, di dalam Injil Markus tidak dinyatakan secara sistematis dalam bentuk uraian doktrinal, tetapi disusun dalam bentuk narasi yang terus berkembang dari awal hingga akhir injil.

Gelar “Anak Allah” merupakan salah satu gelar Kristologis yang sangat penting dalam Injil Markus. Gelar “Anak Allah” muncul pada beberapa bagian yang cukup strategis, seperti pembukaan Injil (Mrk 1:1), baptisan Yesus (Mrk 1:11), pengakuan roh jahat (Mrk 3:11; 5:7), transfigurasi (Mrk 9:7), pengadilan Yesus (Mrk 14:61-62), dan pengakuan dari seorang perwira Romawi pada saat Yesus disalibkan (Mrk 15:39). Nampaknya Markus sengaja menempatkan naratif tersebut sehingga dapat membangun pemahaman teologis mengenai identitas Yesus sebagai “Anak Allah” melalui perjalanan hidup-Nya dalam pelayanan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya.¹

Kajian tentang Kristologi Markus sudah banyak dilakukan oleh para penulis atau penafsir modern, diantaranya adalah Joel Marcus. Tinjauan Joel Marcus menunjukkan bahwa Injil Markus menunjukkan identitas Yesus memiliki hubungan yang erat dengan penderitaan Mesias dan rahasia mesianik.² Menurut Adela Yarbo Collins, dalam konteks orang Yahudi dan Romawi pada waktu itu gelar Anak Allah dalam Markus tidak hanya mengandung dimensi religius, tetapi juga mengandung dimensi politis.³ Larry Hurtado, seorang peneliti lain mengatakan bahwa pada mulanya Yesus diakui sebagai Anak Allah dalam kekristenan berkaitan erat dengan praktik penyembahan kepada Yesus.⁴

Namun penelitian-penelitian tersebut lebih fokus kepada aspek historis, naratif, atau sosial politik, sehingga refleksi sistematis terhadap makna Kristologis gelar Anak Allah dalam Injil Markus masih memiliki peluang yang luas untuk dikembangkan, khususnya dalam konteks gereja kontemporer.

Lagi pula, pada masa kini, di lingkungan gereja sering ditemukan pemahaman yang kurang utuh tentang identitas Yesus sebagai Anak Allah. Banyak pengajaran berkaitan dengan identitas Yesus sebagai Anak Allah lebih menekankan pada aspek mujizat dan kemuliaan Yesus Kristus. Sementara itu, dimensi penderitaan dan salib kurang ditekankan dan kurang diberi perhatian, padahal penderitaan dan saliblah yang menjadi pusat pewahyuan Kristologi Markus. Hal ini dapat berakibat gereja gereja kurang memahami makna pengorbanan Kristus sebagai inti injil. Oleh karena itu, penting untuk memperlihatkan bagaimana Markus membangun Kristologi yang berakar pada penderitaan,

¹ R. T. France, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002). 48-52.

² Joel Marcus, *Mark 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 27 (New Heaven: Yale University Press, 2000). 25-31

³ Adela Yarbro Collins, *Mark: A Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2007). 130-135.

⁴ Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005). 98-102.

ketaatan, dan pewahyuan ilahi dalam penelitian tentang gelar Anak Allah dalam Injil Markus.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan penafsiran mengenai makna gelar Anak Allah dalam Injil Markus.
2. Kajian Kristologi Markus lebih banyak menekankan aspek historis dan naratif dari pada refleksi teologis sistematis.
3. Gereja masa kini sering kali memahami Yesus sebagai Anak Allah lebih berorientasi pada kemuliaan dari pada teologi penderitaan dan salib Kristus.
4. Dalam konteks Indonesia, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji gelar Anak Allah dalam Injil Markus melalui pendekatan Kristologi naratif.

Dari keempat identifikasi masalah di atas, pembahasan dibatasi pada kajian terhadap gelar “Anak Allah” dalam Injil Markus melalui pendekatan Kristologis naratif, agar penelitian ini dapat lebih terarah. Fokus utama penelitian ini adalah pada beberapa teks utama, yaitu Markus 1:1; 1:11; 3:11; 5:7; 9:7; 14:61-62; dan 15:39. Kajian ini tidak membahas seluruh gelar Kristologis dalam Injil Markus maupun perbandingan menyeluruh dengan Injil-Injil lain, kecuali diperlukan untuk memperjelas analisis.

Maka dengan demikian dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna teologis gelar “Anak Allah” dalam Injil Markus?, Bagaimana melalui penggunaan gelar “Anak Allah” Kristologi naratif Injil Markus dibangun?, serta Apa implikasi teologis dari gelar “Anak Allah” bagi gereja masa kini?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Menjelaskan makna teologis gelar “Anak Allah” dalam Injil Markus, Menganalisis konstruksi Kristologi naratif Injil Markus melalui penggunaan gelar “Anak Allah”, dan Menjelaskan implikasi teologis dari pemahaman Yesus sebagai Anak Allah bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah analisis makna teologis dan naratif dari teks alkitab, khususnya tentang gelar “Anak Allah” dalam Injil Markus. Pendekatan studi pustaka dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian.⁵

Sumber primer dari penelitian ini diambil dari teks Injil Markus, khususnya nats-nats yang memuat gelar “Anak Allah”, yaitu Markus 1:1; 1:11; 3:11; 5:7; 9:7; 14:61-62; dan 15:39. Sebagai dasar analisis eksegesis, penelitian ini menggunakan teks Yunani Perjanjian Baru edisi Nestle-Aland 28, dan sebagai sumber sekunder digunakan buku-buku tafsir Injil

⁵ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018). 73-75.

Markus, jurnal teologi, artikel ilmiah, dan literature kristologi kontemporer yang relevan dengan tema penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksegesis naratif (narrative criticism) dan teologi biblika. Untuk menganalisis bagaimana Injil Markus membangun identitas Yesus sebagai “Anak Allah” digunakan pendekatan naratif melalui struktur cerita, perkembangan tokoh, konflik, dan pengakuan iman yang muncul dalam narasi.⁶ Pendekatan ini menolong peneliti dalam memahami makna Kristologis Injil Markus bahwa maknanya tidak hanya terdapat pada pernyataan doctrinal, tetapi juga pada alur cerita dan pola pewahyuan yang berkembang secara progresif.

Pendekatan teologi biblika digunakan untuk menelaah makna teologis gelar “Anak Allah” dalam konteks keseluruhan Injil Markus dan hubungannya dengan pemahaman Kristologi Perjanjian Baru. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menghubungkan hasil eksegesis dengan refleksi teologi sistematis, khususnya berkaitan dengan identitas Yesus, penderitaan Mesias, dan implikasinya bagi gereja masa kini.⁷

Alur penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi teks-teks utama dalam Injil Markus yang memuat gelar “Anak Allah”
2. Menganalisis konteks historis, sastra, dan teologis dari setiap perikop yang diteliti.
3. Melakukan analisis eksegesis terhadap istilah-istilah penting dalam teks Yunani.
4. Menelaah pandangan para ahli dan penelitian terdahulu mengenai Kristologi Markus.
5. Menyusun sintesis teologis berdasarkan hasil analisis naratif dan eksegesis.
6. Menarik implikasi teologis bagi kehidupan dan pelayanan gereja kontemporer.

Dengan metode dan pendekatan ini, penelitian dihaapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai gelar “Anak Allah” dalam Injil Markus serta kontribusinya terhadap kajian Kristologi dan pelayanan gereja masa kini.

Pembahasan

1. Gelar “Anak Allah dalam Injil Markus”

1.1 Markus 1:1 sebagai Prolog Kristologi

Pembukaan Injil Markus dimulai dengan suatu pernyataan yang sangat sarat secara teologis: “*Inilah permulaan injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah.*” (Mrk 1:1). Dalam teks Yunani tertulis: *Ἀρχὴ τοῦ εὐγγελίου Ἰησοῦ Χριστοῦ [υἱοῦ θεοῦ]*.

Ayat pembukaan ini bukan sekedar naratif, tetapi merupakan deklarasi Kristologis yang menjadi dasar dari isi keseluruhan Injil Markus. Markus sejak awal sudah mengarahkan

⁶ David Rhoads, Joanna Dewey, and Donald Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*, 4th ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2012). 5-9.

⁷ Craig G. Bartholomew and Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2014). 203-206.

pembacanya untuk memahami bahwa Yesus bukan hanya sebagai guru atau nabi, tetapi lebih dari itu, Yesus adalah Kristus dan Anak Allah. Dengan demikian, Markus 1:1 sebagai “judul teologis” dan sekaligus merupakan kerangka hermeutis atas keseluruhan narasi injil.⁸

Istilah ἀρχή (archē) yang berarti “permulaan” mengingatkan para pembaca pada pembukaan Kitab Kejadian yaitu “Bereshit” (mulanya, awalnya), dan juga pada Injil Yohanes “En archē ēn ho logos” (Pada mulanya adalah firman). Dalam hal ini Markus ingin menunjukkan suatu awal baru dalam sejarah keselamatan yaitu melalui pribadi Yesus Kristus.⁹ Permulaan yang dimaksud di sini bukan awal mula pelayanan Yesus saja, melainkan awal mula pewahyuan injil yang mengubah relasi manusia dengan Allah.

Frasa τοῦ εὐαγγελίου (tou euangelion) juga memiliki maksa yang penting. Dalam Bahasa Romawi, istilah *euangelion* sering dipakai untuk mengumumkan kemenangan militer atau kelahiran seorang kaisar. Markus menggunakan istilah yang dikenal dalam budaya kekaisaran Romawi tersebut dengan memberi makna baru, yaitu kabar baik yang sejati bukan berasal dari Roma, tetapi dari Yesus Kristus, Anak Allah.¹⁰ Dengan demikian Markus telah menghadirkan perbedaan yang kontras secara implisit antara kekuasaan kekaisaran Romawi dan pemerintahan Allah yang dinyatakan melalui Yesus.

Selain itu penggunaan gelar “Kristus” (*Chirstos*) dan “Anak Allah” dalam satu kalimat memperlihatkan perpaduan antara konsep Mesias Yahudi dan identitas ilahi Yesus. Dalam tradisi Yahudi, Mesias umumnya dipahami sebagai raja yang diurapi Allah untuk membebaskan Israel. Tetapi di sini Markus mengembangkan konsep tersebut dengan memperlihatkan bahwa Mesias sejati adalah Anak Allah yang hadir untuk menyelamatkan umat manusia melalui salib.¹¹

Menurut beberapa ahli, frasa υἱοῦ θεοῦ (Anak Allah) pada Markus 1:1 memiliki beberapa varian tekstual. Frasa tersebut tidak ada dimuat dalam sebagian manuskrip kuno. Walaupun demikian, kebanyakan pakar Perjanjian Baru menerima keaslian frasa itu karena sesuai dengan struktur Kristologi Markus secara keseluruhan.¹² Menurut Joel Marcus, struktur naratif Markus, tanpa gelar Anak Allah akan kehilangan pola pengakuan identitas Yesus yang berkembang dari awal hingga akhir injil.¹³

Dari perspektif naratif, Markus 1:1 juga berfungsi sebagai *foreshadowing* terhadap seluruh perjalanan Yesus. Sejak awal pembaca telah mengetahui identitas Yesus, tetapi justru tokoh-tokoh dalam cerita baru memahaminya secara bertahap. Hal ini menimbulkan ironi dramatik yang kuat, yaitu para pembaca mengetahui siapa Yesus, sementara para murid malahan sering gagal memahami-Nya.¹⁴ Roh-roh jahat malahan lebih cepat mengenali

⁸ France, *The Gospel of Mark*. 49-50.

⁹ Collins, *Mark: A Commentary*. 130.

¹⁰ N. T. Wright, *Mark for Everyone* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004). 3-5.

¹¹ Marcus, *Mark 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 27. 141-143.

¹² Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 2nd ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994). 62.

¹³ Marcus, *Mark 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 27. 144.

¹⁴ Rhoads, Dewey, and Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. 39-41.

identitas Yesus dibandingkan para murid (Mrk 3:11; 5:7). Puncak dari pengakuan tersebut terjadi dalam Markus 15:39, pada waktu seorang perwira Romawi berkata “*Sungguh, orang ini adalah Anak Allah*”. Pengakuan ini sangat penting karena justru muncul pada saat Yesus menderita dan mati di Kayu salib. Markus ingin menunjukkan bahwa identitas Yesus sebagai Anak Allah paling nyata terlihat bukan dalam kemuliaan politik, melainkan dalam penderitaan dan pengorbanan-Nya.¹⁵ Dengan demikian, Markus telah menyiapkan pembaca agar memahami Kristologi salib sebagai inti injilnya sejak ayat pertama.

Dalam konteks gereja masa kini, Markus 1:1 mengingatkan bahwa pemberitaan injil harus berpusat pada identitas Yesus sebagai Anak Allah. Jangan sampai gereja mereduksi injil menjadi hanya sebagai ajaran moral, keberhasilan hidup, atau pengalaman religious semata. Injil adalah kabar baik tentang pribadi Yesus Kristus yang menyatakan Allah melalui kehidupan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya.¹⁶

Markus 1:1 mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai prolog Kristologis. Ayat ini menjadi pintu masuk untuk memahami keseluruhan Injil Markus dan menegaskan bahwa tema utama injil tersebut adalah pewahyuan Yesus sebagai Anak Allah yang hadir untuk menyelamatkan manusia melalui jalan salib.

1.2 Gelar “Anak Allah” dalam Markus 1:11, Pengakuan Ilahi dan Awal Pelayanan Mesianik

Injil Markus dibuka dengan mendeklarasikan bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah (Mrk 1:1), narasinya kemudian berlanjut kepada peristiwa baptisan Yesus. Pada waktu Yesus dibaptis, identitas Yesus dikonfirmasi langsung oleh Allah: “*Pada waktu Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari sorga: Engkaulah Anak-Ku yang kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.*” (Mrk 1:10-11).

Perikop ini, dalam Injil Markus merupakan pengakuan ilahi pertama terhadap identitas Yesus. Markus 1:1 adalah deklarasi penulis, sedangkan Markus 1:11 adalah pernyataan dari Allah sendiri. Maka, pembaca injil Markus ini juga menyaksikan legitimasi ilahi terhadap pelayanan Yesus selain informasi teologis yang diperoleh dari penulis.¹⁷

Dalam Bahasa Yunani ungkapan ini adalah sebagai berikut:

οὐ ἐῖ ὁ υἱὸς μου ὁ ἀγαπῶς (su ei ho huios mou ho agapētos)

“Engkaulah anak_ku yang terkasih”.

Frasa ini menunjukkan hubungan yang sangat pribadi antara Allah dan Yesus. Pada kalimat di atas, Markus menggunakan *su ei* (engkaulah) yang merupakan bentuk orang kedua tunggal, sehingga dapat dikatakan bahwa pernyataan ini langsung ditujukan kepada Yesus, bukan kepada semua orang. Hal ini berbeda dengan yang terdapat dalam Injil

¹⁵ Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. 286-289.

¹⁶ Yusak Tridarmanto, “Kristologi Injil Markus Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022). 155-157

¹⁷ Marcus, *Mark1-8: A New Translation with Introduction and Commentary, Anchor Yale Bible* 27. 157-160

Markus, di mana dalam injil Markus formulasi ini bersifat pernyataan kepada orang banyak (Mat 3:17).¹⁸

Umumnya para penfasir melihat bahwa ada latar Perjanjian Lama yang kuat di balik ucapan itu. Kemungkinan frasa tersebut adalah gabungan dari dua teks utama: Mazmur 2:7 (Engkaulah anak-Ku) dan Yesaya 42:1 (HambaKu yang kepadanya Aku berkenan). Kombinasi kedua kalimat ini penting karena sejak awal Markus ingin menunjukkan bahwa hamba yang menderita sekaligus juga adalah Raja Mesianik.¹⁹

Pada kajian Kristologi modern, Markus 1:11 tidak dipahami sebagai titik awal Yesus menjadi Anak Allah (Adoptionism), tetapi sebagai pernyataan publik terhadap identitas yang telah dimiliki-Nya. Dengan kata lain, baptisan Yesus bukan menciptakan statusnya menjadi Anak Allah, tetapi baptisan-Nya itu menegaskan misi-Nya sebagai Anak Allah di dalam sejarah keselamatan.²⁰

Markus menunjukkan keilahian Yesus terutama bukan melalui definisi metafisik, melainkan melalui tindakan dan pengkuan sepanjang narasi injil. Yang menjadi titik awal pewahyuan identitas tersebut adalah baptisan.²¹ Istilah Anak Allah dalam Injil Markus juga tidak dapat dipisahkan dari hubungan intra-ilahi dan fungsi penyelamatan Kristus dalam karya penebusan.²²

Selain suara yang terdengar dari surga, Markus juga mencatat bahwa langit terkoyak (schizomenous tous ouranous). Schizō adalah kata kerja dan artinya “membelah” atau “mengoyakkan” yang kemudian muncul lagi pada Markus 15:38 saat tabir Bait Suci terbelah pada waktu kematian Yesus. Banyak para ahli yang melihat hubungan naratif yang nampaknya disengaja antara kedua peristiwa tersebut, yaitu baptisan merupakan pembuka jalan keselamatan dan salib merupakan pembuka jalan keselamatan.²³ Maka dapat dikatakan bahwa Markus menyusun seluruh pelayanan Yesus mulai dari baptisan sampai penyaliban adalah sebagai karya Anak Allah.

Bagian lain yang tidak kalah pentingnya adalah kehadiran Roh Kudus seperti burung merpati. Markus menunjukkan hubungan yang menarik, yaitu: Bapa berbicara, Anak dibaptis, dan Roh Kudus turun. Meskipun rumusan doktrin tritunggal tidak dirumuskan oleh Markus secara sistematis, namun struktur yang dipaparkannya menunjukkan hubungan ilahi yang kemudian menjadi dasar refleksi teologi gereja.²⁴

Dari sudut pandang Kristologi naratif, pengakuan Allah yang ditampilkan dalam Markus 1:11, menciptakan ironi yang berkembang sepanjang injil. Pembaca sudah

¹⁸ France, *The Gospel of Mark*. 70-82.

¹⁹ Collins, *Mark: A Commentary*. 150-153.

²⁰ Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. 295-297.

²¹ Tri Endah Astuti, “Keilahian Yesus Dalam Injil Markus,” *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika* 21, no. 1 (2021). 16-20.

²² Ruben Nesimnasi; et.al, “Analisis Makna Sebutan ‘Allah Anak’ Dan ‘Anak Allah’ Perspektif Biblika (Markus 1:1),” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 7516–7519.

²³ Rhoads, Dewey, and Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. 54-57

²⁴ Joshua W. Jipp, *The Messianic Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2020). 61-64

mengetahuai bahwa Yesus adalah Anak Allah sejak awal, tetapi justru para tokoh yang ada di dalamnya memahaminya secara bertahap. Para murid sendiri bahkan berkali-kali gagal memahami identitas Yesus sebagai Anak Allah (Mrk 8:17-21), sementara itu suara dari surga dan juga roh-roh jahat justru sudah mengenalinya lebih awal.

Implikasi teologis bagi gereja masa kini dari perikop ini, cukup penting. Pertama, identitas-Nya sebagai Anak Allah mendahului pelayanan-Nya: Identitas Yesus sebagai Anak Allah terlebih dahulu diteguhkan sebelum Dia memulai pelayanan public-Nya. Kedua, agar gereja memahami bahwa pelayanan bukan sebagai sarana untuk memperoleh penerimaan Allah, tetapi justru sebagai respons atas identitas Anak Allah yang telah diberikan Allah. Ketiga, Gereja harus melayani dengan bergantung kepada Roh Kudus, sebagaimana Yesus juga melayani dengan penyertaan Roh Kudus.

Dengan demikian maka Markus 1:11 bukanlah sekedar cerita baptis, melainkan suatu peristiwa teologis yang menjadi dasar bagi seluruh pemaparan kristologis Injil Markus. Markus 1:1 yang memperkenalkan Anak Allah, diteguhkan oleh suara Bapa dari surga dan diurapi oleh Roh untuk menjalankan misi keselamatan.

1.3 Gelar “Anak Allah” dalam Markus 3:11 dan 5:7, Pengakuan Roh-roh Jahat terhadap Identitas Yesus

Injil Markus memiliki salah satu ciri khas Kristologi yaitu adanya pengakuan terhadap identitas Yesus sebagai Anak Allah dari pihak-pihak yang berada di luar kelompok murid. Setelah suara dari surga yang menyatakan Yesus sebagai Anak Allah dalam Markus 1:11, pengakuan berikutnya datang dari roh-roh jahat. Markus 3:11 “Bilamana roh-roh jahat melihat Dia, mereka jatuh tersungkur di hadapan-Nya dan berteriak: Engkaulah Anak Allah”. Juga dalam kisah orang kerasukan di Gerasa “Apa urusan-Mu dengan aku, Yesus, Anak Allah yang maha tinggi?” (Mrk 5:7). Dalam struktur naratif Markus, kedua teks ayat di atas memiliki fungsi teologis yang cukup penting. Menariknya, para murid belum memahami betul siapa Yesus sebenarnya pada awal pelayanan-Nya, tetapi identitas-Nya telah dikenali oleh roh-roh jahat. Para ahli sering menyebut fenomena ini sebagai bagian dari rahasia mesianik (Messianic Secret), yaitu pola di mana walaupun identitas Yesus diketahui, tetapi belum sepenuhnya dinyatakan kepada publik.²⁵

Secara naratif, nampaknya Markus sengaja memperlihatkan adanya ironi, yaitu adanya ngakuan dari roh-roh jahat. Bahkan ahli taurat dan murid, yang secara religius dianggap merupakan tokoh-tokoh yang dekat dengan Allah, belum memahami identitas Yesus, sementara itu roh-roh jahat justru langsung mengenali-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan hanya melalui kedekatan religius, identitas tidak dapat dipahami, tetapi juga harus melalui pewahyuan Allah.²⁶

a. Markus 3:11, Anak Allah Memiliki Otoritas atas Kuasa Jahat

²⁵ William Wrede, *The Messianic Secret* (Cambridge: James Clarke, 1971). 31-36.

²⁶ Marcus, *Mark1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 27. 265-269.

Dalam Markus 3, digambarkan peningkatan pelayanan Yesus di Galilea. Markus mencatat reaksi roh-roh jahat ketika orang banyak datang mencari Yesus untuk disembuhkan: *Καὶ τὰ πνεύματα τὰ ἀκάθαρτα ... ἔκραζον λέγοντα ὅτι Σὺ εἶ ὁ γιὸς τοῦ θεοῦ* (kai ta pneumata ta akatharta ... ekrazon legonta ho ti Su ei ho Huios tou Theou). Ungkapan Su ei ho Huios tou Theou (Engkaulah Anak Allah) kembali menggemakan suara surgawi Markus 1:11. Tetapi ada terdapat perbedaan penting, yaitu di dalam Markus 1:11 identitas Yesus dinyatakan dalam hubungan kasih antara Bapa dan Anak, sedangkan dalam Markus 3:11, identitas tersebut dikenali dalam konteks konfrontasi kuasa.

Markus menyadari bahwa pengakuan roh-roh jahat terhadap identitas Yesus bukan berarti roh-roh jahat itu memiliki iman. Roh-roh jahat mengetahui otoritas Yesus, namun mereka tidak mau tunduk kepada-Nya. Dengan kata lain, pengenalan intelektual terhadap identitas Kristus tidak sama dengan pengakuan iman.²⁷ Kristologi Markus dibangun melalui demonstrasi otoritas Yesus atas penyakit, alam, dosa, dan dunia roh, bukan melalui argumentasi filosofis. Pengakuan roh-roh jahat terhadap identitas Yesus dalam Injil Markus menunjukkan kekuasaan Kristus atas seluruh kuasa spiritual.²⁸

Markus juga menuliskan bahwa roh-roh jahat itu sering dilarang oleh Yesus berbicara tentang Dia (Mrk 3:12). Larangan ini mengungkapkan bahwa Yesus tidak ingin identitas-Nya dinyatakan melalui kesaksian pihak yang tidak benar secara moral dan spiritual.²⁹

b. Anak Allah yang Mahatinggi dan Dimensi Universal Kristologi Markus

Pada Markus 5:7 muncul pengakuan yang lebih lengkap, ketika roh-roh jahat merasuki orang Gerasa, yang berkata: “Apa urusan-Mu dengan aku, Yesus, Anak Allah yang Mahatinggi?” Frasa ini dalam Bahasa Yunani: *Ἰησοῦ υἱὲ τοῦ θεοῦ ὑψίστου* (Iēsou huie tou theou tou hypsistou). Penyebutan “Anak Allah yang Mahatinggi” (Theos Hypsistos) mempunyai arti yang penting, karena dalam konteks non-Yahudi, istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan kedaulatan Allah atas seluruh dunia. Markus nampaknya hendak memperluas cakupan Kristologi “Yesus bukan hanya Mesis Israel, tetapi Anak Allah bagi seluruh bangsa”, karena peristiwa ini terjadi di wilayah Dekapolis, yaitu daerah yang bercorak Helenistik.³⁰

c. Refleksi Kristologis: Pengakuan Tidak Sselalu Berarti Iman

Markus membedakan secara jelas antara “pengakuan identitas” dan “iman yang menyelamatkan”.

Walaupun roh-roh jahat mengenali Yesus, tetapi mereka tidak percaya kepada-Nya, sedangkan para murid yang lambat mengenali dan memahami justru dipanggil menjadi murid. Dalam hal ini Markus mengingatkan bahwa pengetahuan teologis tentang Yesus

²⁷ Collins, *Mark: A Commentary*. 214-216.

²⁸ Samuel Benyamin Hakh, “Kristologi Injil Markus Dan Identitas Yesus Sebagai Anak Allah,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 62–68.

²⁹ France, *The Gospel of Mark*. 166-170.

³⁰ Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. 302-305.

belum tentu menghasilkan transformasi hidup. Identitas Yesus sebagai anak Allah harus direspons dengan iman dan ketaatan.

Kecenderungan kekristenan dalam konteks gereja masa kini yang berhenti pada pengetahuan doctrinal tanpa perubahan hidup, bagian ini menjadi kritik yang perlu diperhatikan. Gereja dipanggil untuk mengikut Dia sebagai Anak Allah yang berotoritas atas sel;uruh kehidupan, bukan hanya mengenal Yesus Kristus secara konseptual.

Dengan demikian maka pemahaman tentang gelar Anak Allah diperluas dalam Markus 3:11 dan 5:7. Yesus diakui oleh Bapa, dan juga dikenali oleh dunia spiritual sebagai pribadi memiliki otoritas ilahi dan kuasa eskatologis.

1.4 Gelar “Anak Allah” dalam Markus 9:7, Transfigurasi sebagai Konfirmasi Kristologis

Dalam konstruksi Kristologi Injil Markus, salah satu bagian yang paling penting adalah peristiwa transfigurasi dalam Markus 9:2-8. Bila dilihat bahwa pengakuan ilahi terhadap Yesus terjadi pada awal pelayanan-Nya melalui baptisan (Mrk 1:11), maka Markus 9:7 adalah bentuk konfirmasi ilahi di tengah perjalanan pelayanan menuju salib. Allah, pada bagian ini kembali menyatakan identitas Yesus: “Maka datanglah awan menaungi mereka dan dari dalam awan itu terdengar suara: Inilah Anak-Ku yang kukasihi, dengarkanlah Dia” (Mrk 9:7). Peristiwa ini terjadi setelah pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias (Mrk 8:29) dan pemberitahuan pertama tentang penderitaan serta kematian-Nya (Mrk 8:31). Pemaparan ini penting karena nampaknya Markus hendak memperlihatkan bahwa kemuliaan Kristus tidak dapat dipisahkan dari jalan salib.³¹

Dalam Bahasa Yunani, Markus 9:7 berbunyi: *Οὗτός ἐστιν ὁ υἱὸς μου ὁ ἀγαπητός. ἀκούετε αὐτοῦ* (Houtos estin ho huios mou ho agapētos; akouete autou).

Ungkapan ho huios mou ho agapētos (Anak-Ku yang Kukasihi) mengingatkan para pembaca pada Markus 1:11. Tetapi ada terdapat perubahan yang signifikan. Pada waktu Yesus dibaptis, suara Allah dari surga langsung ditujukan kepada Yesus “Engkaulah Anak-Ku”, sedangkan pada waktu transfigurasi suara itu ditunukan kepada para murid yang bersama-Nya “Inilah Anak-Ku”. Perubahan ini dicatat oleh Markus menunjukkan bahwa dia sedang menggeser fokus dari peneguhan pribadi Yesus menuju pembentukan iman para murid.³²

a. Transfigurasi sebagai Pewahyuan Identitas Kristus

Peristiwa transfigurasi sering dianggap sebagai momen pernyataan kemuliaan Yesus secara terbuka kepada beberapa murid, yaitu: Petrus, Yakobus dan Yohanes. Markus mengungkapkan bahwa pakaian Yesus berubah menjadi sangat putih dan bercahaya (Mrk 9:3), serta Musa dan Elia datang berbicara dengan-Nya.

Kehadiran Musa dan Elia pada waktu itu bukan sekedar simbolik, tetapi memiliki makna teologis yang dalam, di mana Musa dalam hal ini mewakili Taurat dan Elia mewakili

³¹ Marcus, *Mark1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 27. 631-634.

³² France, *The Gospel of Mark*. 351-354.

para nabi. Dengan mencatat Yesus bersama Musa dan Elia, Markus menunjukkan bahwa pernyataan Allah mencapai puncaknya di dalam Yesus sebagai Anak Allah.³³

Suara dari awan tidak berkata “Dengarkan Musa dan Elia”, tetapi “Dengarkanlah Dia”. Hal ini menunjukkan bahwa Markus menegaskan superioritas Kristus atas otoritas religius sebelumnya.

Markus menunjukkan bahwa kemuliaan Yesus harus dipahami melalui ketaatan kepada jalan penderitaan. Dengan demikian transfigurasi berguna untuk koreksi terhadap harapan Mesianik para murid yang masih dipengaruhi konsep kemuliaan politis.³⁴

b. Anak Allah dan Tema Mendengarkan, Kristologi yang Menuntut Respons

Dalam Markus 9:7, ada perintah yang cukup unik: ἀκούετε αὐτοῦ (akouete autou) “Dengarkanlah Dia”. Dengan penambahan perintah ini maka ada dimensi baru dalam Kristologi Markus, di mana identitas Yesus sebagai Anak Allah tidak hanya untuk diakui secara teologis, tetapi juga untuk ditaati. Latar belakang perintah ini kemungkinan dari Ulangan 18:15 “Seorang nabi akan dibangkitkan TUHAN bagimu ...kepada dialah harus kamu mendengarkan”.

Yesus bukan hanya sebagai objek iman, tetapi juga adalah otoritas tertinggi yang menuntut ketaatan umat. Dalam hal ini tema Mesias, Nabi, dan Anak Allah dihubungkan oleh Markus dalam satu identitas Kristologis.³⁵

Para murid sebelumnya gagal memahami pengajaran-Nya tentang salib (Mrk 8:32-33). Oleh karena itu perintah untuk mendengarkan Dia menjadi sangat penting, sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa transfigurasi bukan sekedar pengalaman mistik, tetapi merupakan momen pendidikan murid.

Aspek mendengarkan dalam Markus juga memiliki dimensi spiritual dan etis, di mana gereja dipanggil untuk menghidupi ajaran-Nya dalam praktik keseharian, bukan hanya sekedar mengagumi kemuliaan Kristus.³⁶

c. Transfigurasi sebagai Antisipasi Salib dan Kebangkitan

Markus, secara structural menempatkan transfigurasi di antara pengakuan Mesias (Mrk 8:29) dan perjalanan menuju Yerusalem. Banyak para ahli menganggap bahwa fungsi transfigurasi adalah sebagai preview kebangkitan, sebuah kilasan kemuliaan sebelum penderitaan.

Menurut Joel Marcus, peristiwa ini sengaja ditempatkan Markus untuk menunjukkan bahwa jalan salib bukan kekalahan, tetapi jalan menuju kemuliaan ilahi.³⁷ Dengan demikian,

³³ Collins, *Mark: A Commentary*. 427-431.

³⁴ S. Wismoody Wahono, “Kristologi Injil Markus Dan Makna Transfigurasi Bagi Gereja,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 178–182.

³⁵ Craig A. Evans, *Mark 8:27-16:20, Word Biblical Commentary* (Nashville: Thomas Nelson, 2001). 41-43.

³⁶ Daniel Fajar Panuntun, “Spiritualitas Pemuridan Dalam Injil Markus,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 88–92.

³⁷ Marcus, *Mark1-8: A New Translation with Introduction and Commentary, Anchor Yale Bible* 27. 638-640.

identitas Yesus sebagai Anak Allah dibuktikan melalui kesetiaan sampai kepada salib, bukan melalui kemenangan politis atau demonstrasi kuasa semata.

Ini jugalah sebabnya mengapa sesudah transfigurasi Yesus melarang murid-muridnya menceritakan pengalaman tersebut sampai kebangkitan-Nya (Mrk 9:9), karena kemuliaan Kristus hanya dapat dipahami secara benar setelah salib dan kebangkitannya.

d. Implikasi Teologis bagi Gereja Masa Kini

Peristiwa transfigurasi memberikan beberapa implikasi penting bagi gereja.

Pertama, gereja harus menjaga keseimbangan antara kristologi kemuliaan dan kristologi salib. Kekristenan berisiko kehilangan pusat Injil jika hanya menekankan mujizat dan keberhasilan.

Kedua, wujud pengakuan terhadap Yesus sebagai Anak Allah adalah dengan ketaatan terhadap ajaran-Nya, sehingga pengakuan harus diikuti oleh ketaatan.

Ketiga, gereja harus memahami bahwa tujuan akhir bukanlah pengalaman rohani, tetapi penguatan untuk kembali melayani di tengah dunia.

Keempat, transfigurasi mengingatkan bahwa sekalipun jalan pelayanan dipenuhi penderitaan, identitas Kristus tidak pernah berubah.

Dengan demikian pemahaman tentang gelar Anak Allah diperluas dalam Markus 9:7. Bila identitas Yesus di awal pelayanan-Nya dipertegas pada Markus 1:11, maka Markus 9:7 menegaskan bahwa Anak Allah yang mulia tetap berjalan menuju salib dan memanggil para murid untuk mengikuti-Nya.

1.5 Gelar “Anak Allah” dalam Markus 14:61-62, Pengakuan Yesus di Hadapan Mahkamah Agama

Yesus sebagai Anak Allah telah diperkenalkan dalam Markus 1:1 kemudian diteguhkan dalam Markus 9:7 melalui suara dari surga dan juga melalui peristiwa transfigurasi. Maka salah satu yang menjadi titik klimaks dari Kristologi Markus adalah Markus 14:61-62, karena pada perikop ini untuk pertama kalinya secara eksplisit Yesus memberikan jawaban terhadap pertanyaan tentang identitas-Nya. Jawaban ini diberikan pada waktu Dia berada di pengadilan religius di hadapan Imam Besar dan Mahkamah Agama. Dalam hal ini Markus mencatat: “Sekali lagi Imam Besar bertanya kepada-Nya: Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji? Jawab Yesus: Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit” (Mrk 14:61-62). Pernyataan ini adalah pernyataan kristologis paling eksplisit dalam Injil Markus. Sebelumnya identitas Yesus diungkapkan oleh penulis, suara dari surga dan roh-roh jahat, tetapi sekarang Yesus sendiri mengungkapkan identitas-Nya.

a. Pertanyaan Imam Besar dan Pusat Konflik Kristologis

Pertanyaan Imam Besar dalam Bahasa Yunani adalah: *σὺ εἶ ὁ χριστὸς ὁ υἱὸς τοῦ εὐλογητοῦ* (Su ei ho Christos ho huios tou eulogōtou?) “Apakah Engkau Mesias, Anak dari

Yang Terpuji?”. Dalam tradisi Yahudi, bentuk pengganti untuk menyebut Allah secara tidak langsung digunakan istilah “Yang Terpuji” (tou eulogēton). Maka sebenarnya pertanyaan itu menanyakan: “Apakah Engkau Mesias dan Anak Allah?”. Dapat dilihat bahwa Markus menggabungkan sekaligus dua gelar, yaitu “Mesias” dan “Anak Allah”. Dari pertanyaan dan jawaban yang diberikan ini menunjukkan bahwa konflik utama pada saat itu bukanlah soal politik atau hukum agama, tetapi justru masalah identitas Yesus itu sendiri.³⁸

Sebelumnya banyak terjadi kesalahpahaman para tokoh dalam memahami Mesias, karena mereka menganggap Mesias adalah tokoh politik yang akan membebaskan Israel. Namun pada bagian ini persoalan interpretasi ini menjadi jelas.

b. “Akulah Dia”: Deklarasi Identitas dan Makna Teologisnya

Jawaban Yesus atas pertanyaan “Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?” adalah ἐγὼ εἰμι (egō eimi) “Akulah Dia”. Ungkapan egō eimi secara literal berarti “Aku adalah”. Ungkapan ini, dalam konteks Markus, merupakan jawaban afirmatif terhadap pertanyaan Imam Besar. Walaupun Markus tidak mengembangkannya secara eksplisit seperti Injil Yohanes, tetapi banyak penafsirmelihat adanya resonansi teologis dengan pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama (Kel 3:14).³⁹

Yesus tidak berhenti pada pengakuan-Nya bahwa Dia adalah Mesias, tetapi Ia melanjutkan dengan mengutip dan menggabungkan dua teks Perjanjian Lama: Mazmur 110:1 “duduk di sebelah kanan Allah, dan Daniel 7:13 “datang bersama-sama awan di langit. Dengan demikian Yesus menyatakan bahwa identitas-Nya melebihi harapan orang-orang sebagai Mesianik biasa. Ia adalah Anak Allah yang menerima otoritas ilahi dan akan datang sebagai hakim eskatologis.⁴⁰

Dapat dikatakan bahwa Kristologi Markus bergerak dari penderitaan menuju pemuliaan. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan Daniel 7 dalam Markus. Salib bukan akhir dari identitas Anak Allah, tetapi jalan menuju peneguhan otoritas-Nya.⁴¹

c. Anak Allah dan Paradoks Salib

Pengakuan tertinggi tentang identitas Yesus sebagai Anak Allah justru muncul ketika Ia sedang berada dalam keadaan yang paling lemah secara manusiawi. Pengakuan itu tidak datang pada waktu Dia sedang melakukan mujizat, mengajar ribuan orang, atau pada waktu Dia dimuliakan. Tetapi pengakuan itu datang pada waktu Dia sedang diadili. Markus nampaknya sengaja menunjukkan paradoks “Anak Allah dinyatakan bukan melalui dominasi, tetapi melalui kerelaan menderita”. Dalam persepektif naratif, pengadilan ini

³⁸ Collins, *Mark: A Commentary*. 690-694.

³⁹ Marcus, *Mark1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 27A. 980-983.

⁴⁰ France, *The Gospel of Mark*. 608-612.

⁴¹ Daniel Ronda, “Kristologi Injil Markus Dan Konsep Anak Manusia,” *Jurnal Jaffray* 18, no. 2 (2020): 221–228.

merupakan persiapan menuju Markus 15:39, di mana perwira Romawi berkata “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa Markus membangun pola yang konsisten, yaitu: Anak Allah dinyatakan dalam baptisan (oleh Bapa), dikenali oleh roh-roh jahat, diteguhkan pada saat transfigurasi, diakui oleh Yesus sendiri, dan Anak Allah diakui di salib. Struktur ini menunjukkan bahwa Kristologi Markus bergerak menuju salib sebagai titik pewahyuan tertinggi.⁴²

d. Implikasi Teologis bagi Gereja

Berikut adalah beberapa refleksi penting bagi gereja masa kini:

Pertama, Meskipun berada dalam tekanan sosial dan budaya, gereja harus dapat tetap mempertahankan pengakuan iman terhadap Kristus. Kedua, Identitas Kristus ditentukan oleh relasi-Nya dengan Bapa dan ketaatan-Nya pada misi keselamatan, bukan oleh keberhasilan eksternal. Ketiga, gereja harus hati-hati, jangan sampai membangun kristologi yang hanya menekankan kemuliaan tanpa penderitaan (salib). Keempat, gereja harus hidup dalam pengharapan eskatologis, karena Yesus sebagai Anak Allah, yang pernah menderita, Dia jugalah yang akan datang kembali.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Markus 14:61-62 merupakan salah satu puncak Kristologi Injil Markus, karena Yesus sendiri menegaskan identitas-Nya sebagai Mesias dan Anak Allah, dan Dia melakukannya dalam konteks penderitaan dan penolakan.

1.6 Markus 15:39, Pengakuan Perwira Romawi sebagai Klimaks Kristologi Markus

Salah satu ayat yang sering dianggap paling penting dalam keseluruhan Injil Markus adalah Markus 15:39, karena sebagai titik puncak pengungkapan identitas Yesus. Setelah pemaparan yang panjang, Markus menutup kisah penyaliban dengan sebuah pengakuan singkat tetapi sarat makna dari seorang perwira Romawi: “Waktu kepala pasukan yang beridiri berhadapan dengan Dia melihat mati-Nya demikian, berkatalah ia: Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!” (Mrk 15:39). Dalam teks Yunani tertulis: ἀληθῶς οὗτος ὁ ἄνθρωπος υἱὸς θεοῦ ἦν (alēthōs houtos ho anthrōpos huios theu ēn), secara harfiah artinya “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah”. Ayat ini sangat penting karena merupakan pengakuan pertama oleh manusia yang lengkap dan eksplisit terhadap identitas Yesus dalam Injil Markus.⁴³

⁴² Ferry Simanjuntak, “Teologi Salib Dalam Injil Markus Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 201–207.

⁴³ Marcus, *Mark1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 27A. 1063-1066

a. Klimaks Naratif, Dari Prolog Menuju Salib

Pembaca sudah diberi tahu sejak Markus 1:1 bahwa Yesus adalah Anak Allah. Namun hampir semua tokoh sepanjang narasi mengalami keterbatasan dalam memahami identitas tersebut.

Orang banyak melihat mujizat tetapi tidak memahaminya, para ahli taurat menolak-Nya, para murid juga beberapa kali gagal memahami, Petrus memang mengakui Mesias tetapi menolak salib, dan roh-roh jahat mengenali-Nya tetapi tanpa iman. Namun akhirnya muncul pengakuan yang benar dari seorang perwira Romawi.

Markus, secara naratif menciptakan ironi yang sangat kuat: orang yang melihat identitas Yesus dengan paling jelas justru orang yang secara sosial dan religius paling jauh.⁴⁴ Dengan demikian Markus menunjukkan bahwa pengenalan akan Kristus adalah hasil perjumpaan dengan pewahyuan Allah, bukan hasil status keagamaan.

b. Salib sebagai Tempat Pewahyuan Anak Allah

Konteks pengakuan perwira Romawi dalam Markus 15:39 adalah, perwira Romawi itu tidak mengakui Yesus sebagai Anak Allah ketika Yesus memberi makan lima ribu orang, atau waktu berjalan di atas air, atau saat membangkitkan orang mati, ataupun pada waktu transfigurasi, tetapi ia mengakui Yesus sebagai Anak Allah justru ketika Yesus mati. Hal ini merupakan salah satu ciri paling khas dari Kristologi Markus. Menurut pandangan Markus, salib bukanlah kegagalan misi Mesias. Salib adalah tempat identitas Anak Allah dinyatakan paling jelas.⁴⁵

Perwira Romawi mengakui Yesus adalah Anak Allah setelah “melihat mati-Nya demikian” (*idōn hoti houtōs exepneusen*). Frasa ini menunjukkan bahwa yang menggerakkan pengakuan lebih dari sekedar fakta kematian, tetapi cara kematian-Nya, yaitu dengan tenang dan penyerahan diri serta ketaatan sampai mati. Bagian ini sering disebut oleh beberapa penafsir sebagai kristologi salib (*cruciform Christology*), yaitu pemahaman bahwa kemuliaan Kristus justru tampak melalui pengorbanan-Nya.⁴⁶

c. Dimensi Universal: Pengakuan dari Bangsa-Bangsa

Fakta bahwa seorang perwira Romawi membuat pengakuan terhadap identitas Yesus sebagai Anak Allah, memiliki makna teologis yang besar, karena perwira itu bukan orang Yahudi, perwira itu bagian dari penjajahan, dan kemungkinan perwira itu adalah pelaksana hukuman mati, tetapi justru dialah yang mengucapkan pengakuan iman.

⁴⁴ Rhoads, Dewey, and Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. 151-153.

⁴⁵ France, *The Gospel of Mark*. 656-659.

⁴⁶ Michael J. Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001). 31-35

Nampaknya Markus ingin menunjukkan bahwa karya Anak Allah tidak dibatasi oleh identitas etnis Israel, namun bergerak ke luar ke seluruh bangsa. Sejak pelayanan Yesus di wilayah non Yahudi (Mrk 5:7), tema ini sudah mulai terlihat, tetapi puncaknya di bawah salib.⁴⁷ Gereja juga memahami bagian ini sebagai dasar misi gereja yang inklusif dan keluar. Gereja tidak boleh membatasi pemberitaan injil kepada kelompok tertentu, karena dari tempat tidak terduga dapat lahir pengakuan.⁴⁸

d. Integrasi Kristologi Markus: Anak Allah yang Menderita

Markus membangun pola Kristologi berikut:

<u>Bagian</u>	<u>Pengakuan</u>
Markus 1:1	Penulis/Narator
Markus 1:11	Allah Bapa
Markus 3:11; 5:7	Roh-roh jahat
Markus 9:7	Allah pada waktu transfigurasi
Markus 14:61-62	Yesus sendiri
<u>Markus 15:39</u>	<u>Perwira Romawi</u>

Pola ini sepertinya menunjukkan bahwa injil bergerak menuju satu tujuan, yaitu membawa pembaca kepada pengakuan bahwa Yesus yang disalibkan adalah Anak Allah. Maka dapat dikatakan bahwa Markus tidak memisahkan Kristologi dari salib.

e. Implikasi Teologis bagi Gereja Masa Kini

Beberapa implikasi penting dari perikop ini adalah:

Pertama, pusat pemberitaan gereja harus tetap pada Kristus yang disalibkan dan bangkit.

Kedua, perlu dipahami oleh gereja bahwa kuasa Allah sering bekerja melalui kelemahan dan pengorbanan.

Ketiga, gereja perlu memahami bahwa perjumpaan dengan Kristus elahirkan iman yang sejati, bukan sekedar pengetahuan religius.

Keempat, gereja juga harus memahami dan terbuka terhadap karya Allah, meskipun di luar batas-batas yang selama ini dianggap lazim.

⁴⁷ Collins, *Mark: A Commentary*. 760-763.

⁴⁸ Yusak Tridarmanto, "Teologi Salib Dan Relevansinya Bagi Gereja Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 88-94.

Maka, Markus 15:39 bukan sekedar penutup kisah penyaliban, tetapi adalah jawaban atas pertanyaan yang dibangun sejak awal injil “siapakah Yesus?”. Jawaban Markus adalah: Yesus yang menderita dan disalibkan itu adalah Anak Allah.

2. Sistesis Kristologis Naratif Markus: Makna Gelar “Anak Allah” dalam Keseluruhan Injil

Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa di antara banyak gelar yang digunakan Markus, gelar “Anak Allah” bukan sekedar salah satu gelar Kristologis, melainkan gelar “Anak Allah” merupakan kerangka teologis yang menghubungkan seluruh narasi injil Markus. Sebagai kunci hermeneutics untuk memahami identitas Yesus Kristus, karya-Nya, penderitaan—ya, dan kemuliaan-Nya, Markus menggunakan gelar “Anak Allah”.⁴⁹

Injil Markus berbeda dengan injil yang lain seperti injil Yohanes misalnya, yang banyak mengembangkan refleksi teologis tentang kilahian Kristus secara eksplisit, atau injil Matius yang menekankan banyak pemenuhan nubuat Perjanjian Lama. Kristologi injil Markus dibangun melalui perkembangan naratif yang bertahap. Identitas Yesus sudah diketahui pembaca sejak awal, sementara tokoh dalam cerita itu baru memahaminya setelah menempuh perjalanan panjang. Dengan cara ini Markus juga mengajak pembaca untuk mengalami proses pemuridan yang mengarah pada pengakuan iman, bukan hanya untuk mengetahui siapa Yesus.⁵⁰

2.1 Anak Allah sebagai Identitas Dasar Yesus

Temuan pertama dalam artikel ini menunjukkan bahwa identitas dasar Yesus dalam Injil Markus adalah gelar “Anak Allah”. Sejak ayat pertama Markus telah menyatakan identitas ini: “Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah” (Mrk 1:1). Pernyataan ini merupakan semacam tesis yang akan dibuktikan sepanjang narasi. Arti gelar tersebut tidak segera dijelaskan oleh Markus secara koseptual, namun maknanya ia perlihatkan melalui pekerjaan Yesus, relasi-Nya dengan Bapa, kuasa-Nya dan roh-roh jahat, pengajaran-Nya, serta kesediaan-Nya untuk menderita.⁵¹

Istilah Anak Allah, dalam konteks Yahudi abad pertama, dapat digunakan untuk raja Israel (Mzm 2:7), bangsa Israel (Kel 4:22), atau tokoh-tokoh yang Allah pilih. Tetapi secara unik Markus mengembangkan makna tersebut dengan langsung menghubungkannya kepada pribadi Yesus sebagai pernyataan Allah yang definitive.⁵²

Markus juga tidak semata-mata memahami gelar Anak Allah sebagai gelar kehormatan saja, tetapi sebagai gelar yang menjelaskan hubungan antara Yesus dan Allah Bapa.⁵³

⁴⁹ France, *The Gospel of Mark*. 48-52.

⁵⁰ Rhoads, Dewey, and Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. 154-158.

⁵¹ Marcus, *Mark 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 27. 141-145.

⁵² Collins, *Mark: A Commentary*. 132-136.

⁵³ Hakh, “Kristologi Injil Markus Dan Identitas Yesus Sebagai Anak Allah.” 64-69.

2.2 Relasi Anak Allah dengan Teologi Salib

Temuan kedua yang sangat penting adalah bahwa Markus menghubungkan identitas Anak Allah dengan penderitaan secara konsisten. Pada zaman Yesus, dalam banyak tradisi Yahudi mengharapkan Mesias tampil sebagai pembebas secara politis yang kuat dan menang. Namun justru Markus memperlihatkan bahwa penolakan, penderitaan, dan kematian harus dialami oleh Anak Allah.

Pengakuan perwira Romawi merupakan puncaknya: “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!” (Mrk 15:39).

Fakta bahwa pengakuan tersebut muncul di bawah salib pemahaman Markus tentang salib bukan sebagai kegagalan, tetapi sebagai pewahyuan tertinggi tentang siapa Yesus sebenarnya.⁵⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa sebagai pusat Kristologi Markus, seluruh struktur Injil Markus bergerak menuju salib. Karena itu gelar Anak Allah tidak dapat dipisahkan dari tema pengorbanan dan ketaatan.⁵⁵

Temuan ini, dalam konteks teologi sistematik memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai karya penebusan Kristus. Anak Allah menyelamatkan manusia melalui kasih yang rela berkorban, bukan melalui dominasi politik atau kekuatan militer.

2.3 Anak Allah dan Rahasia Mesianik

Tema lain yang disebut dengan *Messianic Secret* (Rahasia Mesianik) juga muncul secara konsisten dalam Injil Markus.

Yesus beberapa kali melarang orang-orang yang disembuhkan dan roh-roh jahat memberitahukan identitas-Nya (Mrk 1:34; 3:12; 8:30). Larangan pemberitahuan identitas-Nya ini menunjukkan bahwa identitas-Nya tidak boleh dipahami terpisah dari salib, karena pemahaman orang-orang pada zaman itu tentang Mesias adalah pembebas secara politik.

Nampaknya Markus hendak menghindari kesalahpahaman mengenai Mesias. Jika identitas Yesus diumumkan tanpa memahami penderitaan-Nya, maka orang akan menganggapnya sebagai tokoh politik atau pembuat mujizat.⁵⁶

2.4 Anak Allah dan Pemuridan

Dalam Injil Markus, Panggilan untuk mengikut Yesus selalu menyertai pengenalan terhadap Yesus. Setelah Dia menyatakan penderitaan-Nya, Dia berkata: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Mrk 8:34). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Yesus sebagai Anak Allah tidak berkaitan dengan doktrin saja, tetapi juga dengan kehidupan para murid. Menurut Markus, Pemuridan berarti mengikuti pola hidup Anak Allah yang rela melayani dan

⁵⁴ Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*. 33-36.

⁵⁵ Marcus, *Mark 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 27. 1065-1068.

⁵⁶ Wrede, *The Messianic Secret*. 68-74.

berkorban.⁵⁷ Akar spiritualitas dalam Injil Markus ada pada relasi antara pengakuan iman dan ketaatan praktis. Kristologi yang benar harus menghasilkan transformasi hidup.⁵⁸

2.5 Anak Allah dan Dimensi Universal Keselamatan

Adanya dimensi universal dalam penggunaan gelar Anak Allah merupakan temuan terakhir.

Markus menunjukkan bahwa sejak pelayanan Yesus dari wilayah non-Yahudi sampai pada pengakuan perwira Romawi di bawah salib, karya Anak Allah melampaui batas etnis Israel. Keselamatan yang dibawa Yesus, bukan hanya untuk umat Israel, tetapi diperuntukkan bagi semua bangsa.

Pada Markus 15:39, di mana perwira Romawi mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, menunjukkan simbolis yang sangat kuat bahwa umat manusia dari bangsa-bangsa lain selain Israel juga dipanggil untuk mengakui Yesus sebagai Anak Allah.⁵⁹

Gereja dipanggil untuk menjalankan misi yang bersifat inklusif dan universal merupakan implikasi teologis dari temuan di atas, dan dasarnya bagi pemberitaan Injil kepada segala bangsa adalah identitas Yesus sebagai Anak Allah.

3. Refleksi Teologis Gelar “Anak Allah” dalam Kristologi Markus

3.1 Signifikansi Teologis Gelar “Anak Allah” dalam Kristologi Markus

Dalam Injil Markus, gelar Anak Allah bukan sekedar gelar kehormatan yang diberikan kepada Yesus, tetapi merupakan inti dari identitas Kristologis yang membentuk seluruh narasi injil. Sejak awal, pada Markus 1:1, Markus telah memperkenalkan Yesus sebagai Anak Allah, kemudian pemahaman tersebut dikembangkan melalui berbagai peristiwa penting, dan akhirnya mencapai klimaksnya di bawah salib, yaitu ketika perwira Romawi mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah (Mrk 15:39). Struktur yang demikian ini menunjukkan bahwa pusat teologi Markus adalah identitas Yesus sebagai Anak Allah.⁶⁰

Konsep Anak Allah dalam perspektif teologi sistematis, memiliki hubungan erat dengan doktrin Kristologi klasik. Gereja mula-mula memahami bahwa Yesus adalah pribadi yang memiliki relasi yang uni dan kekal dengan Allah Bapa, bukan sekedar manusia pilihan Allah saja. Meskipun doktrin Trinitas tidak dijelaskan Markus secara sistematis seperti yang berkembang di konsili Nicea (325 M) dan Konsili Kalsedon (451 M), Markus meletakkan fondasi yang kuat bagi perkembangan refleksi gereja tentang keilahian Kristus.⁶¹

Kajian ini menunjukkan bahwa Markus menyusun Kristologinya dari bawah (Christology from Below), yaitu pembaca diajak untuk melihat Yesus bekerja, mengajar, menderita, dan mati, dan juga sekaligus dari atas (Christology from Above), yaitu Allah

⁵⁷ Evans, *Mark 8:27-16:20, Word Biblical Commentary*. 78-81

⁵⁸ Panuntun, “Spiritualitas Pemuridan Dalam Injil Markus.” 89-65.

⁵⁹ Ferry Simanjuntak, “Dimensi Misiologis Injil Markus Dalam Konteks Pelayanan Gereja,” *Voice of Weley* 7, no. 2 (2023): 120–124.

⁶⁰ Marcus, *Mark1-8: A New Translation with Introduction and Commentary, Anchor Yale Bible* 27. 141-145.

⁶¹ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 7th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2025). 281-286.

sendiri yang mengatakan bahwa Yesus adalah Anak yang dikasihi-Nya. Pertemuan kedua pendekatan ini ada dalam satu kesimpulan, yaitu Yesus adalah Anak Manusia yang hadir dalam sejarah manusia untuk melaksanakan karya keselamatan.⁶²

3.2 Anak Allah dan Teologi Salib

Keterkaitan yang erat antara identitas Anak Allah dan realitas salib merupakan salah satu kontribusi terbesar Injil Markus terhadap teologi Kristen.

Markus menghadirkan paradigm yang berbeda, karena kebanyakan tradisi agama, kemuliaan sering dihubungkan dengan kekuatan, kemenangan dan keberhasilan. Sedangkan Markus menunjukkan identitas Yesus sebagai Anak Allah justru pada saat Dia mengalami penderitaan, penghinaan, dan kematian. Paradoks inilah yang menjadi inti dari teologi salib (*theologia crucis*). Markus menggambarkan Anak Allah bukan sebagai figur triumphalistik yang menaklukkan musuh dengan kekuatan militer atau politik, tetapi Mesias yang menyelamatkan melalui pengorbanan diri.⁶³

Refleksi ini sangat relevan dalam konteks gereja masa kini, karena sekarang di era modern ini banyak gereja menghadapi godaan dengan mengidentikkan berkat Allah dengan keberhasilan material, popularitas, dan pertumbuhan organisasi. Injil Markus mengingatkan bahwa pusat iman kristen adalah Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan, bukan keberhasilan duniawi.

Beberapa teolog juga menegaskan bahwa gereja juga harus berhati-hati, jangan sampai mengembangkan spiritualitas yang hanya berorientasi pada kemakmuran tanpa menempatkan salib sebagai pusat kehidupan kristen.⁶⁴

3.3 Anak Allah dan Spiritualitas Pemuridan

Menurut analisis naratif Markus, Kristologi dan pemuridan tidak dapat dipisahkan, di mana panggilan untuk mengikut Dia selalu mengikuti pengakuan terhadap Yesus sebagai Anak Allah. Setelah Petrus pada Markus 8:29 mengakui Yesus sebagai Mesias, Yesus segera berbicara tentang penderitaan-Nya dan memanggil para murid untuk memikul salib (Mrk 8:34). Dengan demikian maka hasil dari pemahaman yang benar tentang Anak Allah haruslah komitmen untuk mengikuti pola hidup Kristus.

Bagi gereja kontemporer, hal ini memiliki implikasi yang sangat penting, di mana kekristenan tidak boleh berhenti pada pengakuan doktrinal saja, tetapi gereja dipanggil untuk membentuk murid yang mengenal Kristus secara benar, hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya, melayani dengan kerendahan hati, dan rela berkorban demi injil.⁶⁵

⁶² Collins, *Mark: A Commentary*.130-136.

⁶³ Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*. 33-39.

⁶⁴ Tridarmanto, "Teologi Salib Dan Relevansinya Bagi Gereja Indonesia." 88-94.

⁶⁵ Panuntun, "Spiritualitas Pemuridan Dalam Injil Markus." 89-95.

3.4 Anak Allah dan Misi Gereja

Markus memperluas cakrawala pembacanya menuju misi yang bersifat universal secara bertahap. Hal ini dapat dilihat dari Markus 15:39 tentang pengakuan perwira Romawi yang menunjukkan bahwa identitas Yesus tidak dibatasi pada komunitas Yahudi saja.

Bagi gereja implikasinya sangat jelas. Gereja dipanggil untuk memberitakan injil kepada semua bangsa tanpa diskriminasi etnis, budaya, status sosial, maupun latar belakang agama, karena Yesus adalah Anak Allah bagi seluruh umat manusia.⁶⁶

3.5 Anak Allah dan Identitas Gereja di Era Kontemporer

Pada era digital dan globalisasi, tantang gereja semakin kompleks. Pandangan relativisme, sekularisme, dan pluralitas tentang Yesus menuntut agar gereja memiliki dasar Kristologi yang kokoh.

Injil Markus memberikan kontribusi yang sangat relevan dalam situasi seperti ini. Yang menjadi dasar bagi identitas gereja itu sendiri adalah Identitas Yesus sebagai Anak Allah. Gereja adalah komunitas yang hidup dari pengakuan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang telah mati dan bangkit demi keselamatan manusia. Gereja bukan sekedar organisasi keagamaan.

3.6 Kontribusi Teologis Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat dikatakan memberikan beberapa kontribusi teologis, yaitu: tema sentral dalam Kristologi Markus adalah gelar Anak Allah, Injil Markus menegaskan bahwa identitas Yesus sebagai Anak Allah tidak dapat dipisahkan dari salib, memperlihatkan hubungan yang erat antara Kristologi dan pemuridan, Injil Markus menegaskan dimensi universal keselamatan, dan di tengah tantangan kontemporer, Injil Markus memberikan landasan teologis bagi pelayanan gereja.

Dengan demikian, gelar Anak Allah dalam Injil Markus adalah dasar bagi pemahaman gereja tentang Kristus, keselamatan, pemuridan, dan misi. Bukan hanya sebagai kategori doctrinal saja.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis teks-teks kunci, Markus 1:1; 1:11; 3:11; 5:7; 9:7; 14:61-62 dan 15:39, dapat dilihat bahwa tema pusat Kristologis struktur naratif injil Markus adalah gelar Anak Allah. Gelar Anak Allah bukan sekedar sebagai identitas teologis Yesus saja, tetapi menjadi kunci untuk memahami karya keselamatan, makna penderitaan, serta panggilan pemuridan dalam injil Markus. Untuk itu dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa Markus dengan sengaja membangun pola pewahyuan secara progresif tentang identitas Yesus. Sejak awal (Mrk 1:1), telah

⁶⁶ Simanjuntak, "Dimensi Misiologis Injil Markus Dalam Konteks Pelayanan Gereja." 120-124.

memberikan informasi kepada pembaca bahwa Yesus adalah Anak Allah. Tetapi pemahaman tersebut berkembang secara bertahap melalui suara ilahi pada baptisan, pengakuan roh-roh jahat, peristiwa transfigurasi, pengakuan Yesus sendiri di hadapan Mahkamah Agama, dan mencapai klimaksnya pada pengakuan perwira Romawi di bawah salib. Pola ini menunjukkan bahwa untuk membawa pembaca kepada pengakuan iman yang semakin mendalam tentang pribadi Yesus, Markus menggunakan strategi naratif.

2. Dalam Injil Markus tidak dapat dipisahkan antara konsep Anak Allah dengan tema penderitaan dan salib. Markus menunjukkan Yesus sebagai Anak Allah yang menyatakan kemuliaan-Nya melalui ketaatan, pelayanan, penderitaan, dan kematian. Berbeda dengan pengharapan Mesianik yang berkembang pada saat itu dalam sebagian tradisi Yahudi yang menekankan pengharapan Mesianik itu berupa kemenangan politik dan pembebasan nasional. Dengan demikian, salib adalah puncak dari pewahyuan identitas Yesus. Salib bukanlah tanda kegagalan misi-Nya. Markus 15:39, pengakuan perwira Romawi bahwa Yesus adalah Anak Allah, menjadi bukti bahwa makna sejati keanakan ilahi Yesus justru dipahami secara penuh dalam terang salib.
3. Kristologi Markus memiliki hubungan yang erat dengan pemuridan. Respons eksistensial berupa ketaatan dan kesediaan mengikut Kristus, harus mengikuti pengakuan terhadap Yesus sebagai Anak Allah, tidak berhenti pada aspek doctrinal saja. Markus memperlihatkan bahwa arti dari memahami identitas Yesus adalah menerima jalan salib sebagai pola kehidupan. Oleh karena itu, dalam Injil Markus, Kristologi dan etika pemuridan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan.
4. menunjukkan bahwa dalam Injil Markus, penggunaan gelar Anak Allah memiliki dimensi universal. Selain dalam konteks komunitas Yahudi, pengakuan terhadap Yesus juga muncul dari tokoh-tokoh non-Yahudi, terutama sekali oleh perwira Romawi pada waktu peristiwa penyaliban. Hal ini menunjukkan bahwa karya keselamatan yang digenapi oleh Anak Allah tidak dibatasi oleh identitas etnis, sosial, maupun budaya tertentu, tetapi ditujukan bagi semua umat manusia. Maka dapat dikatakan bahwa Kristologi Markus mengandung implikasi misiologis yang kuat bagi gereja.

Dari perspektif teologi sistematik, penelitian ini menegaskan bahwa dalam Injil Markus, gelar Anak Allah mengandung makna multidimensional. Gelar tersebut mencakup relasi yang unik antara Yesus dengan Bapa, otoritas ilahi-Nya atas kuasa dosa dan kejahatan, ketaatan-Nya dalam penderitaan, serta peran-Nya sebagai penyelamat universal. Oleh karena itu, Kontribusi Kristologi Markus bukan sekedar memberikan pemahaman gereja tentang pribadi Yesus, tetapi juga memberikan dasar teologis bagi kehidupan gerejawi, spiritualitas pemuridan, dan pelaksanaan misi gereja.

Kontribusi Ilmiah (Novelty)

Kontribusi utama penelitian ini adalah upaya yang mengintegrasikan pendekatan eksegesis naratif Markus dengan refleksi teologi sistematik tentang gelar Anak Allah.

Sementara itu fokus utama penelitian-penelitian sebelumnya adalah analisis historis, linguistik atau eksegesis terhadap teks-teks tertentu dalam Injil Markus. Penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana Markus menyusun Injilnya dengan menggunakan gelar Anak Allah untuk membentuk suatu pola Kristologi naratif yang utuh dan secara sistematis pola tersebut dapat direfleksikan untuk menjawab kebutuhan gereja kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini mengemukakan perpaduan antara studi biblikal dan teologi sistematika yang masih jarang ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diusulkan beberapa saran:

1. Untuk memahami latar belakang teologis gelar Anak Allah lebih komprehensif lagi, maka kajian terhadap gelar Anak Allah dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan intertekstual antara Injil Markus dengan Perjanjian Lama seperti misalnya dengan Mazmur 2, Yesaya 42, dan Daniel 7.
2. Untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penekanan Kristologis dalam penggunaan gelar Anak Allah di antara keempat Injil, dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan melakukan studi komparatif antara keempat injil, Markus, Matius, Lukas dan Yohanes.
3. Penelitian dalam bidang teologi praktika dan misiologi juga perlu mengembangkan implikasi Kristologi Markus, terutama bagi pembinaan jemaat, pendidikan teologi, pelayanan pastoral dan misi gereja di tengah masyarakat pluralistik dan era digital.
4. Gereja dan lembaga pendidikan teologi perlu mengembangkan pengajaran Kristologi yang berakar pada kesaksian Alkitab, sehingga pengakuan iman bahwa Yesus adalah Anak Allah tidak berhenti pada tingkat konseptual, tetapi dapat terwujud dalam kehidupan pemuridan, pelayanan, dan kesaksian yang relevan bagi dunia masa kini.

Daftar Pustaka

- Astuti, Tri Endah. "Keilahian Yesus Dalam Injil Markus." *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika* 21, no. 1 (2021).
- Bartholomew, Craig G., and Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Collins, Adela Yarbro. *Mark: A Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Evans, Craig A. *Mark 8:27-16:20, Word Biblical Commentary*. Nashville: Thomas Nelson, 2001.
- France, R. T. *The Gospel of Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Gorman, Michael J. *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*. Grand

Rapids: Eerdmans, 2001.

Hakh, Samuel Benyamin. “Kristologi Injil Markus Dan Identitas Yesus Sebagai Anak Allah.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 62–68.

Hurtado, Larry W. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.

Jipp, Joshua W. *The Messianic Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2020.

Marcus, Joel. *Mark 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 27. New Heaven: Yale University Press, 2000.

McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 7th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2025.

Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. 2nd ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994.

Panuntun, Daniel Fajar. “Spiritualitas Pemuridan Dalam Injil Markus.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 88–92.

Rhoads, David, Joanna Dewey, and Donald Michie. *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. 4th ed. Minneapolis: Fortress Press, 2012.

Ronda, Daniel. “Kristologi Injil Markus Dan Konsep Anak Manusia.” *Jurnal Jaffray* 18, no. 2 (2020): 221–228.

Ruben Nesimnasi; et.al. “Analisis Makna Sebutan ‘Allah Anak’ Dan ‘Anak Allah’ Perspektif Biblika (Markus 1:1).” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 7516–7519.

Simanjuntak, Ferry. “Dimensi Misiologis Injil Markus Dalam Konteks Pelayanan Gereja.” *Voice of Weley* 7, no. 2 (2023): 120–124.

———. “Teologi Salib Dalam Injil Markus Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 201–207.

Tridarmanto, Yusak. “Kristologi Injil Markus Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022).

———. “Teologi Salib Dan Relevansinya Bagi Gereja Indonesia.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 88–94.

Wahono, S. Wismoody. “Kristologi Injil Markus Dan Makna Transfigurasi Bagi Gereja.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 178–182.

Wrede, William. *The Messianic Secret*. Cambridge: James Clarke, 1971.

Wright, N. T. *Mark for Everyone*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2004.